

# PERBEDAAN TINGKAT HARGA DIRI LANSIA YANG MEMILIKI PASANGAN HIDUP DAN TIDAK MEMILIKI PASANGAN HIDUP DI DESA CANDISARI PURWODADI GROBOGAN

Marga Rita Setiyawati \*), Titik Suerni \*\*), Budi Widiyanto \*\*\*)

\*) Alumni Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKES Telogorejo Semarang

\*\*) Dosen RSJD Dr. Aminogondo Hutomo Semarang

\*\*\*) Dosen Poltekkes Kemenkes Semarang

## ABSTRAK

Di Indonesia presentase penduduk lansia pada sebesar 8,5% dari total populasi dan akan meningkat menjadi 10,0% pada tahun 2020. Meningkatnya populasi lansia merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia. Tingginya usia harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Pada lansia masalah harga diri akan muncul karena tantangan baru yang ditimbulkan oleh pensiun, gangguan fisik dan kehilangan pasangan hidup. Salah satu komponen penting dari lansia yang sukses dan sehat mental adalah adanya sistem pendukung yang efektif. Sumber pendukung pertama biasanya merupakan anggota keluarga seperti anak-anak, saudara kandung, cucu dan juga pasangan hidup. Kehilangan pasangan merupakan masalah umum pada masa dewasa tua. Kehilangan pasangan akan menimbulkan masalah pada harga diri lansia. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *Cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 34 responden lansia yang memiliki pasangan hidup dan 34 responden lansia yang tidak memiliki pasangan hidup dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Uji statistik yang digunakan adalah uji t-independent dan dilanjutkan dengan analisis tingkat harga diri menggunakan uji *Wilcoxon*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menunjukkan Tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan termasuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 36 (97,3%) responden. Sedangkan tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan termasuk dalam kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 22 (59,5%) responden. Rekomendasi hasil penelitian ini yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel lain seperti analisis faktor penyebab tingkat harga diri rendah pada lansia.

Kata Kunci : Lansia, Harga diri, Pasangan hidup

## ABSTRACT

In Indonesia, the percentage of elderly population is about 8,5% from the total population and it will grow into 10,0% in 2020. The growing of elderly population is a reflection of the higher average of the Indonesian population life expectancy. The high life expectancy is one indicator of national development achievement, especially in the health sector. In elderly self-esteem, problems will arise because of new challenges posed by retirement, physical impairment and loss of spouses. One of the important components of a successful and mentally healthy elderly is the existence of an affective support system. The first source of support is usually a family member such as children, siblings, grandchildren, and spouses. Partner loss is a common problem in older adulthood. It will cause problems in elderly self-esteem. This research aims to find out the difference of self-esteem level of elderly who have a spouse and the ones who do not have a spouse in Candisari Purwodadi Grobogan. This research uses *cross sectional* research design. The number of samples in this research is 37 elderly respondents who have spouse and 37 elderly respondents who do not have spouse. It uses *purposive sampling* technique. The statistical test used is t-independent test and then continued to use

*Mann-Whitney* test. The result of the research shows that there is a difference of self-esteem level of elderly who have a spouse and the ones who do not have a spouse. Based on the research conducted, it shows that self-esteem level of elderly who have a spouse in Candisari Village Purwodadi Grobogan is categorized in high level. It is about 36 (97,3%) respondents. While the self-esteem level of elderly, who do not have a spouse in Candisari Village Purwodadi Grobogan is categorized in low level. It is about 22 (59,5%) respondents. The research result recommendation is that this research can be used as initial data to develop the next research by adding more variables like analysis of factors causing low self-esteem level in the elderly.

## **PENDAHULUAN**

Kesehatan jiwa merupakan kondisi dimana seseorang memungkinkan untuk mempertahankan kondisi fisik, intelektual, serta emosional yang optimal selaras dengan keadaan orang lain (Undang-Undang Kesehatan No.3 tahun 1966, dalam Nasir, 2011, hlm.2). Seseorang dikatakan sehat jiwa bila mampu mengendalikan diri dalam menghadapi stressor di lingkungan sekitar dengan selalu berpikir positif dalam keselarasan tanpa adanya tekanan fisik dan psikologis, baik secara internal maupun eksternal yang mengarah pada kestabilan emosional (Nasir, 2011, hlm.2). Seseorang yang memiliki derajat stabilitas emosional yang tinggi akan menghasilkan perasaan positif terhadap diri dan memiliki konsep diri yang sehat (Kozier & Erb, 2010, hlm.444).

Konsep diri adalah konseptualisasi individu terhadap dirinya sendiri. Ini merupakan perasaan subjektif individu dan kombinasi yang kompleks dari pemikiran yang disadari atau tidak disadari, sikap dan persepsi (Birndorf et al., 2005, dalam Potter & Perry, 2010, hlm.2). Sepanjang hidup individu menghadapi tugas perkembangan yang terkait dengan delapan tahap psikososial yang memberikan kerangka kerja teoretis. Keberhasilan individu menyelesaikan tugas perkembangan ini sangat menentukan perkembangan konsep diri. Ketidakmampuan menyelesaikan tugas perkembangan menimbulkan masalah konsep diri pada saat tersebut. Sedangkan konsep diri sangat penting untuk memahami orang dan perilakunya (Erikson, 1963, dalam Kozier & Erb, 2010, hlm.442). Konsep diri terbentuk dari pengalaman internal seseorang, hubungan dengan orang lain, dan interaksi dengan dunia luar. Interaksi memiliki pengaruh yang kuat pada perilaku manusia (Stuart, 2016, hlm.213). Terdapat lima komponen konsep diri yaitu: identitas personal, citra tubuh, ideal diri, performa peran, dan harga diri (Kozier & Erb, 2010, hlm.444). Harga diri berasal dari konsep diri

dan harga diri mempengaruhi konsep diri (Potter & Perry, 2010, hlm.5).

Harga diri adalah penilaian harga diri pribadi seseorang, berdasarkan seberapa baik perilakunya cocok dengan ideal diri. Harga diri berasal dari dua sumber yaitu diri sendiri dan orang lain. Harga diri adalah fungsi pertama dari dicintai dan mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Harga diri akan turun ketika cinta hilang dan ketika seseorang gagal menerima pengakuan dari orang lain dan meningkat ketika cinta diterima kembali dan ketika seseorang bertepuk sebelah tangan serta memuji (Stuart, 2016, hlm. 215). Menurut Coopersmith, 1967 (dalam Stuart, 2016, hlm.215) harga diri dimulai pada masa kanak-kanak dan didasarkan oleh penerimaan, kehangatan, keterlibatan, konsistensi, pujian, dan rasa hormat.

Dalam kehidupan harga diri seseorang akan meningkat seiring usia dan paling terancam selama masa remaja, pada masa remaja konsep diri sedang berubah dan banyak keputusan diri yang dilakukan. Ketika memasuki dewasa konsep diri akan lebih stabil, dan kedewasaan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang diri. Masalah harga diri muncul kembali karena tantangan baru yang ditimbulkan oleh pensiun, gangguan fisik dan kehilangan orang yang dicintai pada masa lansia (Stuart, 2016, hlm.215).

Lansia adalah suatu keadaan yang terjadi dalam kehidupan manusia. Proses menua merupakan proses sepanjang hidup yang tidak hanya dimulai dari suatu waktu tertentu tetapi dimulai sejak permulaan kehidupan. Menjadi tua merupakan proses alamiah yang berarti seseorang telah melalui tahap-tahap kehidupannya, yaitu neonatus, toddler, pra sekolah, anak-anak, remaja, dewasa dan lansia. Tahap berbeda ini dimulai baik secara biologis maupun psikologis (Potter & Perry, 2010, hlm.317). Menurut Undang-undang No 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia pada pasal 1 ayat 2 yang menyebutkan bahwa umur 60 tahun adalah usia permulaan

tua. Menua bukanlah suatu penyakit, akan tetapi merupakan proses yang berangsur-angsur mengakibatkan perubahan yang kumulatif, merupakan proses menurunnya daya tahan tubuh dalam menghadapi rangsangan dari dalam dan luar tubuh (Padila, 2013, hlm.6). Usia akan mempengaruhi kehidupan, misalnya: proporsi lansia yang hidup bersama pasangan akan menurun seiring pertambahan usia, proporsi mereka yang hidup sendiri akan meningkat seiring pertambahan usia, dan proporsi lansia yang hidup di institusi menurun seiring pertambahan usia (Potter & Perry, 2010, hlm.317).

Menurut WHO (dalam Kemenkes RI, 2016, hlm..2), jumlah lansia didunia tahun 2013 sebesar 13,4% dari total populasi. Dan akan meningkat 2 kali lipat pada tahun 2020 menjadi 25,3%. Di Indonesia sendiri presentase penduduk lansia pada tahun 2015 sebesar 8,5% dan akan meningkat menjadi 10,0% pada tahun 2020. Menurut Badan Pusat Statistik RI tahun 2014, presentase penduduk lansia menurut status perkawinan sebagian besar lansia berstatus kawin 60,10%, cerai mati 36,69%, cerai hidup 2,08% sedangkan yang belum kawin sebesar 1,12%.

Presentase lansia tahun 2015 di Provinsi Jawa tengah sendiri menempati peringkat kedua di Indonesia dengan presentase sebesar 11,8% dimana presentase lansia tertinggi adalah DI Yogyakarta sebesar 13,4% (Kemenkes RI, 2016, hlm.3-5). Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Grobogan jumlah lansia di Kabupaten Grobogan dari tahun 2010 sampai 2014 mengalami kenaikan dari 102.259 jiwa menjadi 110.831 jiwa, hal ini menunjukkan derajat kesehatan lansia mengalami kemajuan yang berarti (Kemenkes RI, 2014, hlm.27). Di Desa Candisari pada tahun 2015 terdapat 276 orang lansia yang memiliki pasangan hidup. Sedangkan terdapat 226 orang lansia yang tidak memiliki pasangan hidup, 217 orang lansia tidak memiliki pasangan hidup karena ditinggal mati pasangan dan 9 orang lansia tidak memiliki pasangan hidup karena bercerai.

Meningkatnya populasi lansia merupakan cerminan dari semakin tingginya rata-rata usia harapan hidup penduduk Indonesia. Tingginya usia harapan hidup merupakan salah satu indikator keberhasilan pencapaian pembangunan nasional terutama di bidang kesehatan. Sejak tahun 2004 - 2015

memperlihatkan adanya peningkatan usia harapan hidup di Indonesia dari 68,6 tahun menjadi 70,8 tahun dan proyeksi tahun 2030-2035 mencapai 72,2 tahun (Kemenkes RI, 2016, hlm.3).

Salah satu komponen penting dari lansia yang sukses dan sehat mental adalah adanya sistem pendukung yang efektif. Sumber pendukung pertama biasanya merupakan anggota keluarga seperti anak-anak, saudara kandung, cucu dan juga pasangan. Kehilangan pasangan merupakan masalah umum pada masa dewasa tua. Kebanyakan lansia menghabiskan waktu lebih banyak di dalam rumah. Oleh karenanya, keberadaan anggota rumah tangga lain utamanya pasangan hidup lansia sangat berarti untuk kesejahteraan lahir batin para lansia (BPS, 2014, hlm.49). Status masih pasangan lengkap atau sudah hidup janda atau duda akan mempengaruhi keadaan kesehatan lansia baik fisik maupun psikologis (Kemenkes RI, 2016, hlm.5). Jika lansia mengalami masalah gangguan kesehatan jiwa, maka kondisi tersebut dapat mengganggu kegiatan sehari-hari lansia. Mencegah dan merawat lansia dengan masalah kesehatan jiwa adalah hal yang sangat penting dalam upaya mendorong lansia bahagia dan sejahtera didalam keluarga serta masyarakat (Maryam et al., 2008, hlm.87-88)

Penelitian dari Robins (2010) tentang pengembangan harga diri dari dewasa muda sampai usia tua menunjukkan bahwa harga diri akan meningkat saat dewasa muda dan menengah pada rentang usia 25-60 tahun, akan mencapai puncak pada usia 60 tahun. Setelah itu akan mengalami penurunan harga diri pada rentang usia 60-100 tahun. Sedangkan menurut penelitian Goswami (2013) dengan sampel dari 160 wanita dalam rentang usia 45-55 tahun dan wanita yang lebih tua di kisaran usia 55-65 tahun diperoleh hasil bahwa ada pengaruh Penuaan pada gambar tubuh diri, suasana hati dan harga diri perempuan usia menengah dan wanita yang lebih tua.

Penelitian yang dilakukan oleh Hasanah (2014) mendapatkan hasil bahwa terdapat perbedaan tingkat depresi lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup. Lansia tidak memiliki pasangan hidup memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan lansia yang memiliki pasangan hidup di Dusun Botokan Jatirejo Lendah Kulon Progo. Tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan

oleh Zahra (2014) menyatakan bahwa tingkat stres yang dialami oleh responden di Desa Kalijajar Wetan Kecamatan Paiton Kabupaten Probolinggo diperoleh sebagian besar responden mempunyai tingkat stres sedang sebanyak (59,4%). Hal ini dikarenakan responden masih belum mampu beradaptasi dengan keadaan yang terjadi dengan diri mereka ketika mereka menyangand status janda.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan desain penelitian *Cross-sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 74 responden, dengan perincian 34 responden lansia yang memiliki pasangan hidup dan 34 responden lansia yang tidak memiliki pasangan hidup dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Candisari Purwodadi Grobogan. Pengambilan data untuk populasi dan sampel dilakukan pada tanggal 27 Maret – 2 April 2017. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Kuisisioner tingkat harga diri Coopersmith (1967) yang berisikan 58 sub variabel yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Pengukuran reliabilitas berdasarkan internal consistency pada CSEI adalah sekitar 0,84. Hasil dari kuisisioner tersebut didapatkan hasil tentang bagaimana penilaian calon responden terhadap harga dirinya. Uji statistik yang digunakan adalah uji t-independent, Hasil uji normalitas dengan menggunakan didapatkan bahwa data berdistribusi tidak normal dengan nilai  $p= 0,000 (<0,05)$ . Maka uji yang digunakan adalah Uji *Mann-Whitney*.

## HASIL PENELITIAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Jenis Kelamin

Tabel 4.1

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Lansia di Desa Candisari Purwodadi Grobogan Tahun 2017 (N=74)

Karakteristik Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	33	44,6
Perempuan	41	55,4

Total	74	100,0
-------	----	-------

Jenis kelamin responden dibagi menjadi 2, yaitu laki-laki dan perempuan. Berdasarkan tabel 4.1 di atas diketahui bahwa pada penelitian ini sebagian besar adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (55,4%) responden.

#### b. Usia

Tabel 4.2

Distribusi frekuensi responden berdasarkan usia Lansia di Desa Candisari Purwodadi Grobogan Tahun 2017 (N=74)

Karakteristik Usia Lansia (Tahun)	Frekuensi	Presentase (%)
60-69	42	56,8
70-79	25	33,8
80-89	7	9,5
Total	74	100,0

Usia responden dibagi menjadi 3 kategori, yaitu 60-69 tahun, 70-79 tahun, dan 80-89 tahun. Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa karakteristik usia responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 60-69 tahun yaitu sebanyak 42 (56,8%) responden.

#### a. Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Harga Diri

##### 1) Tingkat harga diri Lansia yang memiliki pasangan hidup

Tabel 4.3

Tingkat Harga Diri Lansia Yang Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Candisari Purwodadi Grobogan Tahun 2017 (N=37)

Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Harga Diri Rendah	1	2,7
Harga Diri Tinggi	36	97,3
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup termasuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 36 (97,3%) responden.

- 2) Tingkat harga diri Lansia yang tidak memiliki pasangan hidup

Tabel 4.4  
Tingkat Harga Diri Lansia Yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup Di Desa Candisari Purwodadi Grobogan Tahun 2017 (N=37)

Tingkat Harga Diri	Frekuensi	Presentase (%)
Harga Diri Rendah	22	59,5
Harga Diri Tinggi	15	40,5
Total	37	100,0

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup termasuk dalam kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 22 (59,5%) responden.

## 2. Analisis Bivariat

### a. Distribusi Hasil Berdasarkan Uji Normalitas Data

Tabel 4.5  
Uji Kolmogorov-Smirnov

	N	Sig.
Tingkat harga diri	74	.000

Hasil uji normalitas dengan menggunakan Kolmogorov-Smirnov didapatkan bahwa data berdistribusi tidak normal dengan nilai  $p=0,000 (\leq 0,05)$ . Maka uji yang digunakan adalah *Mann-Whitney*.

### b. Distribusi Hasil Uji *Mann-Whitney*

Tabel 4.6

Analisis Perbedaan Tingkat Harga Diri Lansia yang Memiliki Pasangan Hidup dan

Tidak Memiliki Pasangan Hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan Tahun 2017

Kategori	median	(min-max)	Asym p. Sig. (2-tailed)
Tingkat harga diri Memiliki Pasangan Hidup	52,00	(29-55)	0,000
Tidak memiliki pasangan hidup	29,00	(26-50)	

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup memiliki nilai median= 52,00, nilai minimum= 29, nilai maximum= 55. Sedangkan tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup menunjukkan nilai median= 29,00, nilai minimum= 26, dan nilai maksimum= 50. Hasil analisis uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai  $p$  value= 0,000. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan.

## PEMBAHASAN

### 1. Interpretasi Data dan Pembahasan Hasil

#### a. Mengetahui Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada penelitian ini sebagian besar adalah responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (55,4%) responden. Jenis kelamin perempuan lebih banyak dikarenakan jumlah populasi lansia perempuan juga lebih banyak di Desa Candisari. Hal ini didukung oleh data demografi desa yang menunjukkan jumlah 496 untuk jenis kelamin perempuan dan 282 untuk lansia laki-laki. Sesuai dengan data menurut data dari BPS (2014, hlm.22) yang menyebutkan bahwa angka harapan hidup perempuan lebih tinggi daripada laki-laki sehingga keberadaan lansia perempuan akan lebih banyak daripada lansia laki-laki.

Menurut jenis kelamin, status perkawinan lansia laki-laki juga berbeda dengan

perempuan. Karena angka harapan hidup lansia perempuan yang lebih tinggi daripada lansia laki-laki, sehingga jumlah lansia perempuan yang berstatus cerai mati lebih banyak dibandingkan dengan lansia laki-laki. Setelah ditinggal pasangannya lansia perempuan di Desa Candisari kebanyakan lebih memilih untuk tidak menikah lagi. Sedangkan lansia laki-laki lebih memilih untuk menikah lagi setelah ditinggal pasangannya. Hal ini terjadi dikarenakan lansia perempuan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik daripada lansia laki-laki setelah ditinggal oleh pasangan hidupnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanti (2014) menyatakan bahwa perempuan memiliki penyesuaian diri yang lebih baik daripada laki-laki. Lansia perempuan lebih suka melakukan kegiatan (seperti posyandu dan pengajian) sehingga lansia perempuan dapat merasa bahagia dan bersemangat untuk menjalani hidupnya setelah pasangan hidupnya meninggal.

#### b. Mengetahui Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Hasil penelitian dapat diketahui bahwa karakteristik usia responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 60-69 tahun yaitu 42 (56,8%) responden. Tingginya jumlah responden pada rentang usia 60-69 tahun dikarenakan usia mempengaruhi proporsi lansia, semakin bertambah usia maka proporsi lansia yang tinggal dengan pasangan hidup akan semakin menurun dan proporsi lansia yang tidak memiliki pasangan hidup akan semakin meningkat. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Desa Candisari, yaitu pada usia 60-69 tahun terdapat 26 responden yang memiliki pasangan hidup dan terdapat 16 responden yang tidak memiliki pasangan hidup. Pada usia 70-79 tahun terdapat 9 lansia yang memiliki pasangan hidup dan yang tidak memiliki pasangan hidup sebanyak 16 responden. Sedangkan pada usia 80-89 tahun terdapat 2 responden yang memiliki pasangan hidup dan 5 responden yang tidak memiliki pasangan hidup. Menurut BPS (2014, hlm.22) lansia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu lansia muda (60- 69 tahun), lansia madya (70-79 tahun) dan lansia tua (80 tahun ke atas).

Berdasarkan golongan usia, lansia muda lebih tinggi proporsinya dibandingkan dengan lansia madya ataupun lansia tua. Hal ini dikarenakan semakin bertambahnya usia, lansia yang memiliki pasangan hidup akan tinggal lebih lama dengan pasangannya.

Semakin lama lansia tinggal bersama maka tingkat ketergantungan terhadap pasangan akan semakin tinggi. Sehingga ketika salah satu dari pasangannya meninggal akan menimbulkan kesedihan yang mendalam pada lansia dan jika berlangsung lama lansia akan berisiko mengalami depresi. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hadiyanti (2014) menyatakan bahwa ditinjau dari usia, Lansia pada golongan lansia muda (60-69 tahun) tidak memiliki depresi karena lansia muda masih berpikir bahwa masih ada harapan untuk menjalani hidup setelah pasangannya meninggal.

Dalam kehidupan manusia harga diri seseorang akan meningkat seiring usia, pada lansia masalah harga diri akan muncul dikarenakan gangguan fisik, menurunnya keuangan karena memasuki masa pensiun ataupun gangguan psikologis. Salah satu gangguan psikologis dikarenakan kehilangan pasangan hidup. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Robins (2010) mengatakan jika harga diri akan meningkat pada usia 25-60 tahun. Dan setelah itu akan mengalami penurunan harga diri pada rentang usia 60-100 tahun.

#### c. Mengetahui Tingkat Harga Diri Lansia Yang Memiliki Pasangan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup termasuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 36 (97,3%) responden. Hal ini dikarenakan lansia yang memiliki pasangan hidup memiliki dukungan sosial yang berasal dari orang-orang disekitarnya, terutama yang berasal dari pasangan hidupnya. Selain itu juga lansia yang memiliki pasangan hidup tidak akan merasa kesepian dikarenakan lansia memiliki teman untuk berbagi keluh kesah di rumah, sehingga lansia tidak akan merasa sendirian, terasing ataupun rendah diri yang berasal dari pikiran negatif terhadap dirinya.

Hasil penelitian yang dilakukan terdapat 1 (2,7%) responden lansia yang memiliki pasangan hidup dan memiliki tingkat harga diri rendah. Hal ini dikarenakan lansia yang seharusnya mendapatkan dukungan sosial dari keluarga terutama dari pasangan hidup tidak didapatkan, sehingga lansia bersikap negatif terhadap diri dan tidak menyukai diri sendiri. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Desiningrum (2014) yang mengatakan bahwa lansia yang memiliki dukungan sosial dari pasangan

hidup, keluarga maupun dari teman sebaya memiliki kesejahteraan psikologis yang baik, seperti timbulnya perasaan memiliki, meningkatkan harga diri, kejelasan identitas diri serta memiliki perasaan positif mengenai diri sendiri.

d. Mengetahui Tingkat Harga Diri Lansia yang Tidak Memiliki Pasangan Hidup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup termasuk dalam kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 22 (59,5%) responden yang semua ditinggal mati pasangannya. Perbedaan tingkat harga diri pada lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari dikarenakan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari rata-rata tinggal sendirian di rumah setelah ditinggal pasangannya. Selain itu lansia di Desa Candisari kurang aktif mengikuti kegiatan-kegiatan sebayanya, seperti Posyandu lansia yang diadakan di Balai Desa setiap bulan. Ketika lansia yang tidak memiliki pasangan hidup tinggal sendiri tanpa pasangan ataupun anak-anak dan kurang aktif di kegiatan-kegiatan sebayanya. Maka lansia akan merasa kesepian karena kurang interaksi sosial dengan orang lain dan dukungan sosial yang kurang dari orang disekitarnya, sehingga lansia dapat merasa tidak diperdulikan, diabaikan dan merasa tidak berguna, maka semakin lama lansia akan memiliki penilaian yang rendah terhadap dirinya sendiri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2012) yang menyatakan bahwa interaksi sosial dan kesepian pada lansia memiliki hubungan yang signifikan, hal ini bermakna bahwa semakin besar interaksi sosial maka semakin besar perasaan tidak kesepian pada lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan menyebutkan bahwa terdapat 15 (40,5%) responden dengan 13 responden ditinggal mati pasangannya dan 2 responden bercerai memiliki harga diri tinggi untuk lansia yang tidak memiliki pasangan hidup. Hal ini dimungkinkan terjadi karena lansia memiliki penyesuaian diri yang baik terhadap kehilangan pasangan dan sebagian besar responden yang memiliki harga diri tinggi dalam penelitian juga masih tinggal dengan keluarganya dan masih aktif dalam kegiatan-kegiatan sebayanya, sehingga tidak telalu merasa kesepian ketika ditinggal oleh pasangan hidupnya. Hal ini tidak jauh berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Syam'ani (2011) menyatakan bahwa kesepian mayoritas dialami oleh lansia, hal

ini banyak berkaitan dengan adanya berbagai perpisahan yang terjadi, seperti teman kerja, perpisahan dengan anak yang sudah menikah, perpisahan dengan aktifitas sebelumnya dan perpisahan dengan pasangan.

e. Menganalisis Perbedaan Tingkat Harga Diri Lansia Yang Memiliki Pasangan Hidup Dan Tidak Memiliki Pasangan Hidup

Hasil analisis uji *Mann-Whitney* didapatkan nilai p value= 0,000. Maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan.

Lanjut usia adalah masa dimana seseorang mulai melakukan penyesuaian diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi dihidupnya. Salah satunya adalah penyesuaian diri terhadap kehilangan pasangan hidup. Bagi lansia pasangan hidup merupakan sumber pendukung utama. Ketika lansia kehilangan pasangan hidupnya maka akan terjadi banyak perubahan dalam hidupnya, bukan hanya sumber pendukung tetapi lebih dari itu lansia akan kehilangan sumber emosional, ekonomi dan peran. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan Mandasari (2007) menyebutkan bahwa kehidupan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup akan mempengaruhi aktifitas sosial serta pola hidup lansia. Lansia yang tidak siap menghadapi hari tua tanpa pasangan hidup tidak akan merasakan kepuasan dan kemaknaan hidup seperti yang diharapkan.

Pada saat kehilangan pasangan hidup lansia sangat membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar seperti anak-anak, saudara ataupun teman. Kurangnya dukungan dari orang-orang disekitar akan mengakibatkan lansia merasa tidak nyaman, sulit untuk dapat menerima perubahan-perubahan yang terjadi di hidupnya. Lansia menjadi merasa tidak berguna, putus asa, mudah kesal dan memiliki penilaian terhadap diri rendah (harga diri rendah). Jika terus berlanjut lansia dapat mengalami depresi, menarik diri dan isolasi sosial. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Runiari (2014) menyebutkan bahwa lansia yang memiliki harga diri rendah, sebagian besar kualitas hidupnya kurang. Sedangkan pada lansia yang memiliki harga diri tinggi (73,2%) kualitas hidupnya baik. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ismalinda (2013) yang menyatakan bahwa lansia yang memiliki pasangan hidup maupun tidak memiliki

pasangan hidup sebagian mempunyai harga diri yang tinggi. Namun dari analisis lanjut yang dilakukan menunjukkan bahwa peluang lansia yang mempunyai pasangan hidup mempunyai harga diri tinggi sebanyak 2,71 kali dibandingkan lansia yang tidak mempunyai pasangan hidup.

## **KETERBATASAN PENELITIAN**

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu penelitian ini tidak memperhatikan pekerjaan, status ekonomi dan dukungan keluarga yang mungkin dapat mempengaruhi tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup maupun yang tidak memiliki pasangan hidup.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan karakteristik responden di Desa Candisari Purwodadi Grobogan didapatkan hasil yaitu sebagian besar lansia yang menjadi responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 41 (55,4%) responden. Sedangkan menurut karakteristik usia diketahui bahwa responden pada penelitian ini sebagian besar berusia 60-69 tahun yaitu 42 (56,8%) responden
2. Tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan termasuk dalam kategori harga diri tinggi yaitu sebanyak 36 (97,3%) responden. Sedangkan tingkat harga diri lansia yang tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan termasuk dalam kategori harga diri rendah yaitu sebanyak 22 (59,5%) responden.
3. Ada perbedaan tingkat harga diri lansia yang memiliki pasangan hidup dan tidak memiliki pasangan hidup di Desa Candisari Purwodadi Grobogan. Lansia yang memiliki pasangan hidup memiliki harga diri tinggi dikarenakan memiliki sumber dukungan yang positif dari pasangannya. Sedangkan lansia yang tidak memiliki pasangan hidup memiliki harga diri rendah dikarenakan lansia yang tidak memiliki pasangan kurang mendapat dukungan dari orang disekitarnya, merasa kesepian dan belum dapat menyesuaikan diri setelah kehilangan pasangan hidupnya.

## **SARAN**

1. Bagi keluarga lansia

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan bagi lansia yang memiliki pasangan hidup untuk terus mempertahankan status harga diri yang tinggi agar tetap memiliki kualitas hidup yang baik. Sedangkan bagi lansia yang tidak memiliki pasangan hidup agar terus bersosialisasi dengan orang disekitarnya, tetap aktif dalam kegiatan-kegiatan kelompok seusianya, dan terus berpikir positif terhadap diri agar meningkatkan status harga diri.

2. Bagi petugas kesehatan

Setelah dilakukan penelitian ini diharapkan petugas kesehatan dapat memberikan pendidikan kesehatan bagi lansia yang tidak memiliki pasangan hidup agar dapat meningkatkan status harga diri lansia.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai data awal untuk mengembangkan penelitian selanjutnya dengan variabel lain seperti analisis faktor penyebab tingkat harga diri rendah pada lansia.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Azizah, L. M. (2011). Keperawatan lanjut usia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Badan Pusat Statistik. (2014). Statistik penduduk lanjut usia 2014. [http://old.bappenas.go.id/files/data/Sumber\\_Daya\\_Manusia\\_dan\\_Kebudayaan/Statistik%20Penduduk%20Lanjut%20Usia%20Indonesia%202014.pdf](http://old.bappenas.go.id/files/data/Sumber_Daya_Manusia_dan_Kebudayaan/Statistik%20Penduduk%20Lanjut%20Usia%20Indonesia%202014.pdf). Diperoleh tanggal 25 November 2016.
- Darmojo, B. (2009). Geriatri (ilmu kesehatan usia lanjut). Edisi 4. Jakarta: Balai Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Desiningrum, D. R. (2014). Kesejahteraan psikologis lansia janda/duda ditinjau dari persepsi terhadap dukungan sosial dan gender. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro. <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/psikolog>

- [i/article/viewFile/8081/6628](http://article/viewFile/8081/6628). Diperoleh tanggal 9 Mei 2017.
- Dharma, K. K. (2011). Metodologi penelitian keperawatan (pedoman melaksanakan dan menerapkan hasil penelitian). Jakarta: Trans Info Media.
- Fitria, N. S., & Hernawaty, T. (2013). Laporan pendahuluan tentang masalah psikososial. Jakarta: Salemba Medika.
- Goswami, P. (2013). Ageing and its effect on body-self image, mood and self esteem of middle age women and older women. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 18, Issue 5 (Nov. - Dec. 2013)*. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jhss/papers/Vol18-issue5/FJ01855373.pdf>. Diperoleh Tanggal 15 Januari 2017.
- Hadiyanti, Y. P. (2014). Gambaran depresi pada lansia yang kehilangan pasangan hidup di desa Pandes kecamatan Wedi kabupaten Klaten. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/32264/16/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>. Diperoleh tanggal 27 Mei 2017.
- Hasanah, N. (2014). Perbedaan tingkat depresi lansia yang memiliki pasangan hidup dan yang tidak memiliki pasangan hidup di Dusun Botokan Jatirejo Lendah Kulon Progo. Skripsi. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. <http://opac.unisayogya.ac.id/410/1/NASKAH%2520PUBLIKASI%2520pdf.pdf>. Diperoleh tanggal 25 November 2016.
- Hidayat, A. A. (2011). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. (2014). Metode penelitian kebidanan dan teknik analisis data. Jakarta: Salemba Medika
- Ismalinda, W. (2013). Hubungan keberadaan pasangan hidup dengan harga diri rendah pada lansia. Skripsi. Universitas Riau. <http://ppnijateng.org/wp-content/uploads/2014/09/4.-hubungan-keberadaan-pasangan-hidup-dengan-harga-diri-rendah-pada-lansia.pdf>. Diperoleh tanggal 20 Mei 2017.
- Kemenkes RI. (2014). Profil kesehatan kabupaten Grobogan tahun 2014. [http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL\\_KAB\\_KOTA\\_2014/3315\\_Jateng\\_Kab\\_Grobogan\\_2014.pdf](http://www.depkes.go.id/resources/download/profil/PROFIL_KAB_KOTA_2014/3315_Jateng_Kab_Grobogan_2014.pdf). Diperoleh tanggal 25 November 2016.
- Kementerian Kesehatan RI. (2016). Situasi lanjut usia (lansia) di Indonesia 2016. <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin%2520lansia%25202016.pdf>. Diperoleh tanggal 25 November 2016.
- Kozier, B., & Erb, G. (2010). Buku ajar fundamental keperawatan edisi 7. Alih Bahasa: Eni.N, Esty. W, Devi.Y. Jakarta: EGC.
- Kushariyadi. (2010). Asuhan keperawatan pada klien lanjut usia. Jakarta: Salemba Medika.
- Lianawati, A. (2015). Efektivitas konseling rasional emotif perilaku untuk meningkatkan self-esteem siswa: penelitian subjek tunggal terhadap 4 siswa kelas VIII SMP Negeri 48 Surabaya Tahun Ajaran 2014/2015. S2 Thesis: Universitas Pendidikan Indonesia <http://repository.upi.edu/21204/>. Diperoleh tanggal 06 Maret 2017.
- Mandasari. (2007). Perbedaan loneliness pada pria dan wanita usia lanjut setelah mengalami kematian pasangan hidup. [http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/g raduate/psychology/2007/Artikel\\_10502248.pdf](http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/g raduate/psychology/2007/Artikel_10502248.pdf). Diperoleh tanggal 20 Mei 2017.
- Mansur, H. (2009). Psikologi ibu dan anak untuk kebidanan. Jakarta: Salemba Medika.
- Maryam, E., Rosidawati., Jubaedi & Batubara. (2008). Mengenal usia lanjut dan perawatannya. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasir, A. (2011). Dasar-dasar keperawatan jiwa. Jakarta: Salemba Medika.
- Nasir, A., Muhith, A., & Ideputri, M. E. (2011). Buku ajar metodologi penelitian kesehatan: konsep pembuatan karya tulis dan thesis untuk mahasiswa kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nirwana, A. B. (2011). Psikologi ibu, bayi, dan anak. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Nursalam. (2013). Metodologi penelitian ilmu keperawatan: pendekatan praktis edisi 3. Jakarta: Salemba Medika.

- Notoadmodjo, S. (2012). Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Padila. (2013). Keperawatan gerontik. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Potter & Perry. (2010). Fundamentals of nursing edisi 7. Jakarta: Salemba Medika.
- Prabowo, E. (2014). Konsep & aplikasi asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Riyadi, S & Purwanto, T. (2009). Asuhan keperawatan jiwa. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Robins, W. R. (2010). Self-esteem development from young adulthood to old age: a cohort-sequential longitudinal study. *Journal of Personality and Social Psychology*, 2010, Vol. 98, No. 4, 645–658 American Psychological Association. <http://www.laurenzmeier.info%2Fpdf%2FMeier2011JRP.pdf> Diperoleh tanggal 15 Januari 2017.
- Runiari, N. (2014). Citra tubuh, harga diri, dan kepercayaan diri dengan kualitas hidup wanita menopause. Skripsi. Politeknik Kesehatan Denpasar. <http://poltekkes-denpasar.ac.id/files/JURNAL%202015/Nengah%20Runiari.pdf>. Diperoleh tanggal 20 Mei 2017.
- Sanjaya, A. (2012). Hubungan interaksi sosial dengan kesepian pada lansia. Skripsi. Universitas Sumatera Utara. <http://jurnal.usu.ac.id/index.php/jkh/article/download/313/189>. Diperoleh tanggal 24 Mei 2017.
- Setiadi. (2013). Konsep dan praktik penulisan riset keperawatan. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Stanley, M., & Beare, P, G. (2007). Buku ajar keperawatan gerontik edisi 2. Jakarta: EGC.
- Stuart, W. G. (2013). Buku saku keperawatan jiwa edisi 5. Jakarta: EGC.
- Stuart, W. G. (2016). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa stuart edisi 1. Alih Bahasa: Budi Anna Keliat & Jesika Pasaribu. Jakarta: Elsvier.
- Supardi, S., & Rustika. (2013). Buku ajar metodologi riset keperawatan. Jakarta: Trans Info Media.
- Swarjana, I. K. (2015). Metodologi penelitian kesehatan (edisi revisi). Yogyakarta: ANDI.
- Syam'ani. (2011). Studi fenomenologi tentang pengalaman lansia dalam menghadapi perubahan konsep diri: harga diri rendah pada lansia di Kecamatan Jekan Raya Kota Palangka Raya. Tesis. Universitas Indonesia. <http://lib.ui.ac.id/file?file=digital/20282673-T%2Fsyam%27ani.pdf>. Diperoleh tanggal 27 Mei 2017
- Yosep, I. (2014). Buku ajar keperawatan jiwa. Bandung: Refika Aditama.
- Zahra, F. (2014). Tingkat stres pada lansia dengan status janda di Desa Kalijajar Wetan Paiton Probolinggo. Skripsi. Stikes Bina Sehat PPNI Mojokerto. <http://ejournal.stikes1ppni.ac.id/index.php/JKS/article/view/265/265>. Diperoleh tanggal 25 November 2016.